

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Pola Asuh Demokratis

a. Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang memberi kebebasan pada anak untuk berkreaitivitas dan mengeksplorasi berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dengan sensor batasan dan pengawasan yang baik dari orang tua. Pola asuh demokratis orang tua melatih anak-anak untuk mengeksplorasi apa yang ada didiri anak tersebut, sehingga terjadi interaksi dua arah dan saling berkesinambungan. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokrtasis ini menghasilkan anak yang mempunyai harga diri yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, puas, kreatif, cerdas, bisa menghargai orang tua, tidak mudah putus asa, berprestasi dan mudah bergaul

Pola asuh menurut (Casmini, 2007: 47) adalah Cara orang tua dalam mendidik, membimbing, melindungi dan mendisiplinkan anak untuk mencapai proses kedewasaan. Metode demokratis merupakan metode yang mengunaan penjelasan, diskusi dan penalaran dalam membantu aak untuk mgrerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Dalam metode demokratis yang ditekankan adalah aspek edukatif dari disiplin dibandingkan aspek hukumannya. Pola asuh demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, akan tetapi yang lebih ditekan kan adalah penghargaan.

Hukuman yang diberikan tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya akan digunakan jika anak-anak terbukti secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Jika anak sesuai seperti yang diharapkan, maka orang tua akan menghargainya dengan pujian. Dengan pola asuh

demokratis akan tumbuh rasa tanggung jawab dan rasa percaya diri pada anak. Anak akan mampu bertindak sesuai norma dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Gunarsa, 2008: 84).

Pola asuh demokratis adalah gabungan dari pola asuh permisif dan otoriter yang bertujuan untuk menyeimbangkan pemikiran, sikap dan tindakan orang tua dan anak. Keduanya memiliki kesempatan untuk menyampaikan gagasan, ide ataupun pendapat dalam mencapai suatu keputusan (Agoes Dariyo, 2007: 206-208). Pola asuh demokratis merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis adalah sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya dimana menciptakan komunikasi yang baik, menyamakan persepsi, dan mencapai kesepakatan bersama untuk membentuk perilaku mencapai perkembangan yang maksimal.

a) Dampak Pola Asuh Demokrati

Dampak dari pola asuh demokratis ini bisa membentuk perilaku anak (Soetjiningsih, 2012: 217) seperti:

- a. Anak mempunyai kompetensi sosial percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial.
- b. Anak tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri.
- c. Berorientasi terhadap prestasi.
- d. Mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya.
- e. Mampu bekerja sama dengan orang dewasa.
- f. Mampu mengatasi stres dengan baik.
- g. Bersikap bersahabat dan sopan.
- h. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- i. Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas.

b) Ciri-ciri Pola Asuh Demokratis

Pola Asuh Demokratis mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.

- b. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c. Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g. Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

c) Aspek-aspek Pola Asuh Demokratis

Dalam menerapkan pola asuh terdapat unsur-unsur penting yang dapat mempengaruhi pembentukan pola asuh pada anak. Hurlock (2010: 85), mengemukakan bahwa pola asuh orangtua memiliki aspek-aspek berikut ini:

1. Peraturan.

Peraturan disini memiliki tujuan untuk memberi bekal kepada anak tentang pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu, yang berfungsi untuk mendidik anak bersikap lebih bermoral.

2. Hukuman.

Hukuman adalah sanksi dari pelanggaran. Dalam hukuman terdapat tiga peran penting dalam perkembangan moral anak

- a. Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b. Hukuman sebagai pendidikan, karena sebelum anak tahu tentang peraturan mereka dapat belajar bahwa tindakan mereka benar atau salah, dan tindakan yang salah akan memperoleh hukuman.
- c. Hukuman sebagai motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

3. Penghargaan. Bentuk penghargaan yang diberikan tidaklah harus yang berupa benda atau materi, namun dapat berupa kata-kata, pujian, senyuman, dan ciuman. Biasanya hadiah diberikan setelah anak melaksanakan hal yang terpuji. Fungsi penghargaan meliputi penghargaan mempunyai nilai yang mendidik, motivasi untuk mengulang perilaku yang disetujui secara sosial serta memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulang perilaku itu.
4. Konsistensi. Konsistensi, artinya kestabilan atau keseragaman, yang berfungsi untuk mempunyai nilai didik yang besar sehingga dapat memacu proses belajar, memiliki motivasi yang kuat dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka disimpulkan bahwa pola asuh demokratis orangtua memiliki empat aspek yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi

d) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Demokratis

Dalam memberlakukan pola asuh di lingkungan keluarga, orangtua dipengaruhi oleh beberapa hal. Setiap orang mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri dan latar belakang yang sering kali sangat jauh berbeda. Hurlock (2010: 95), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh anak antara lain:

1. Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua. Jika orangtua mereka memberikan pola asuh yang baik maka akan mereka tetapkan juga pada anak mereka, namun sebaliknya jika kurang sesuai maka akan digunakan cara yang berlawanan.
2. Penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok. Semua orangtua lebih dipengaruhi oleh apa yang oleh anggota kelompok mereka dianggap sebagai cara “terbaik”, daripada oleh pendirian mereka sendiri mengenai apa yang terbaik.

3. Usia orang tua. Orang tua yang lebih muda cenderung demokratis dan permisif dibandingkan dengan mereka yang tua. Mereka cenderung mengurangi kendali ketika anak beranjak remaja.
4. Pendidikan orang tua. Orang tua yang belajar cara mengasuh anak dan mengerti kebutuhan anak akan lebih menggunakan pola asuh yang demokratis dari pada orang tua yang tidak mengerti.
5. Jenis kelamin. Wanita pada umumnya lebih mengerti anak dan kebutuhannya dibanding pria, dan mereka cenderung kurang otoriter. Hal ini berlaku untuk orangtua maupun pengasuh lainnya.
6. Status sosial ekonomi. Orangtua dari kalangan menengah kebawah akan lebih otoriter dan memaksa daripada mereka yang dari menengah ke atas.
7. Konsep mengenai peran orang dewasa. Orangtua yang mempertahankan konsep tradisional mengenai peran orangtua, cenderung lebih otoriter dibandingkan orangtua yang telah menganut konsep modern.
8. Jenis kelamin anak. Orangtua pada umumnya akan lebih keras terhadap anak perempuan daripada terhadap anak laki-lakinya.
9. Usia anak. Pola asuh otoriter digunakan untuk anak kecil, karena anak-anak tidak mengerti penjelasan sehingga mereka memusatkan perhatian pada pengendalian otoriter.
10. Situasi. Ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diganjar hukuman, sedangkan sikap menantang, negativisme, dan agresi kemungkinan lebih mendorong pengendalian yang otoriter.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pola asuh orangtua meliputi kesamaan dengan disiplin yang digunakan orangtua, penyesuaian dengan cara yang disetujui kelompok, usia orangtua, pendidikan untuk menjadi orangtua, jenis kelamin orangtua, status sosial ekonomi, konsep mengenai peran orang dewasa, jenis kelamin anak, usia anak, dan situasi.

Salah satu teori belajar yang berkaitan dengan hubungan pola asuh demokratis dengan keterampilan berbicara anak adalah teori belajar oleh Vygotsky yaitu *scaffolding*. *Scaffolding* yaitu perubahan tingkat dukungan (Santrock, 2007: 265). Setelah melewati beberapa pendampingan, orangtua dapat menyesuaikan jumlah pendampingan untuk menetapkan kemampuan anak saat itu. Apabila kemampuan anak meningkat, maka pendampingan dikurangi. Dalam *scaffolding* digunakan dialog, dimana dialog memegang peran penting dalam perkembangan bahasa anak (Santrock, 2007: 265). Dialog ini dapat diperoleh dari pola asuh demokratis yang menekankan interaksi antara orangtua dan anak.

1. Perkembangan Bahasa Anak

a) Pengertian Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal berkembang yang artinya mekar terbuka, menjadi luas, besar, banyak dan menjadi bertambah sempurna dalam perihal kepribadian, pikiran, atau pengetahuan. Sedangkan menurut Moh Karsim (1983) perkembangan adalah munculnya hal baru, sifat-sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya.

Selanjutnya bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang menggunakan bunyi sebagai alatnya. Dengan demikian, melalui bahasa, orang dapat saling bertegur sapa, saling bertukar pikiran untuk memenuhi kebutuhannya. Ini juga terjadi pada anak-anak, anak juga membutuhkan orang lain untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya melalui bahasa. Bahasa terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tertulis. Bahasa lisan merupakan unsur penting dalam interaksi atau sosialisasi (Dardjowidjojo, 2003:17).

Pemahaman tentang perkembangan bahasa, tidak hanya dalam bentuk bahasa secara lisan, akan tetapi mencakup empat keterampilan berbahasanya, yaitu menyimak atau mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis atau menggambar. Selain itu ada tiga aspek bahasa yang secara langsung atau tidak langsung dipelajari oleh anak, yakni aspek bunyi, struktur, dan kosakata (Gleason, 1993).

Yusuf dalam Sugianto, (2005:119) menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak diantaranya adalah mendengar dan berbicara. Menurut Djiwandono (2008) berbicara adalah mengungkapkan pikiran secara lisan. Sejalan dengan pendapat Djiwandono, Tarigan dalam Suhartono (2005: 20) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan serta menyampaikan pikiran dan perasaan.

Menurut Hurlock (1978: 178) bicara merupakan bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Bicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif karena penggunaannya paling luas dan paling penting dalam kehidupan.

Berdasarkan pengertian perkembangan dan bahasa di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak adalah perkembangan bahasa yang harus dimiliki anak sebagai salah satu dari kemampuan dasar, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya, serta kemampuan yang harus dimiliki anak dalam menyampaikan ide/ gagasan, pikiran, perasaan kepada orang lain menggunakan bahasa lisan dengan jelas dan perilaku sopan santun saat berbicara kepada orang yang lebih dewasa. Dengan kemampuan berbahasa atau berbicara yang baik anak akan memiliki lebih banyak kosakata, mampu menyusun kalimat dan kata yang baik dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain, dan dapat mengetahui cara berbicara yang sopan kepada orang lain, khususnya orangtua.

b) Tahapan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Jamaris Martini (2006: 30) mengatakan pada dasarnya tahapan perkembangan bahasa anak terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

- a. Perkembangan reseptif. Pada perkembangan ini secara umum anak melihat, mengamati, menjelajah, mengenal objek, peristiwa, tempat dan lain-lain agar dapat memahami dunia sekitarnya.
- b. Perkembangan ekspresif. Pada perkembangan ini secara umum anak sudah dapat mengutarakan keinginannya, pendapatnya maupun penolakannya.

Menurut Lilis Madyawati (2016:54) ada beberapa tahap perkembangan artikulasi yaitu :

1. *Bunyi Resonasi*

Penghasilan bunyi yang terjadi dalam rongga mulut, tidak terlepas dari kegiatan dan perkembangan motorik bayi pada bagian rongga mulut. Bunyi yang paling umum dilakukan bayi adalah bunyi tangis dan bunyi batuk, bersin dan sendawa.

2. *Bunyi Berdekut*

Bunyi berdekut ini adalah bunyi kuasi konsonan yang berlangsung dalam satu hembusan napas.

3. *Bunyi Bertleter*

Bunyi bertleter adalah mengeluarkan secara terus menerus tanpa tujuan, yang biasanya dilakukan oleh bayi yang berumur 4-6 bulan.

4. *Bunyi Bertleter ulang*

Bunyi yang paling umum adalah suku kata yang merupakan rangkaian konsonan dan vokal seperti “ba-ba-ba” atau “ma-ma-ma”.

5. *Bunyi Vokabel.*

Dimana dalam tahap ini anak sudah mulai berbicara dari suku kata ke kata. Dan anak sudah mulai aktif untuk mengajak berkomunikasi. Nurbiana Dhieni (2005:36) menyebutkan dua tipe perkembangan berbicara anak usia 4-5 tahun:

- a) *Egocentric Speech*, adalah dimana anak berbicara kepada dirinya sendiri (monolog).
- b) *Socialized Speech*, terjadi ketika anak berinteraksi dengan temannya atau pun lingkungannya. Hal ini berfungsi untuk mengembangkan kemampuan adaptasi sosial anak.

Berdasarkan uraian di atas perkembangan bahasa awal yaitu usaha kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan dengan alat ucap anak. Peningkatan perkembangan bahasa anak usia dini dalam penelitian ini yaitu perkembangan ekspresif yang diutarakan melalui kemampuan mengucapkan

huruf vokal dan konsonan, mengucapkan kata, menirukan kalimat sederhana, dan menceritakan gambar secara lisan.

a) Aspek-aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan bahasa pada dasarnya mengikuti pola-pola tertentu dan berlangsung secara terus-menerus dan kompleks, dimana setiap tahapan memiliki ciri khas masing-masing. Suhartono (2005: 48) menyatakan bahwa perkembangan bahasa merupakan pemahaman kata-kata yang dikomunikasikan melalui ujaran yang berwujud mendengarkan dan berbicara. Ada banyak teori perkembangan bahasa yang mendasari proses anak dapat berbahasa dengan baik dan sesuai aturan.

Suhartono (2005: 48) mengemukakan bahwa, perkembangan bahasa adalah perkembangan bicara yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Perkembangan fonologi menurut Nurbiana Dhieni, dkk (2009: 3.4) berkenaan dengan adanya pertumbuhan dan produksi arti bahasa.

Perkembangan sintaksis menurut Nurbiana Dhieni, dkk, (2009: 3.4) merupakan produksi kata-kata yang bermakna dan sesuai dengan aturan yang menghasilkan suatu pemikiran dan kalimat yang utuh.

Perkembangan semantik berkaitan dengan kemampuan anak membedakan berbagai arti kata. Haris dan Sipay dalam Nurbiana Dhieni, dkk, (2009: 3.5) mengungkapkan bahwa anak dapat memahami sekitar 8.000 kata saat menjelang usia 5-6 tahun, dan dalam satu tahun berikutnya kemampuannya dapat mencapai 9.000 kata. .

Pendapat lain mengenai tahap perkembangan bahasa anak diungkapkan oleh Hurlock (1978: 185) dimana proses belajar berbahasa pada anak meliputi tiga tahap, di antaranya:

- 1) pengucapan kata.
- 2) pengembangan kosakata.
- 3) pembentukan kalimat.

Ketiga proses tersebut berpisah namun saling berhubungan satu sama lain. Proses dalam belajar berbahasa anak yang pertama menurut Hurlock (1978:

185) adalah pengucapan kata yang dipelajari anak melalui imitasi dari lingkungan. Dalam hal ini anak meniru pengucapan kata dari orang yang berhubungan dengan mereka.

Proses belajar berbahasa yang kedua adalah mengembangkan jumlah kosa kata. Anak harus belajar mengkaitkan arti dengan bunyi karena banyak kata yang mempunyai arti lebih dari satu, namun memiliki bunyi yang hampir sama (Hurlock, 1978: 188). kosa kata terdiri dari dua jenis yakni kosa kata secara umum dan kosa kata secara khusus. Kosa kata secara umum diantaranya adalah kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, dan kata kata pengganti.

Sementara yang termasuk dalam kosa kata secara khusus menurut Hurlock (1978: 188) adalah kosa kata mengenai warna, waktu, jumlah, uang, ucapan populer, kosa kata sumpah, dan bahasa rahasia. Hurlock (1978: 189) mengungkapkan bahwa meningkatnya jumlah kosa kata yang dimiliki anak sejalan dengan bertumbuhnya usia anak, dimana hal tersebut dipengaruhi pula oleh kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar, dan motivasi belajar.

Pembentukan kalimat merupakan proses belajar berbahasa yang ketiga. Proses ini merupakan proses yang paling sulit diantara proses belajar berbahasa yang lainnya. Anak-anak belajar menghubungkan kata ke dalam kalimat dengan tata bahasa yang benar dan dapat dipahami oleh orang lain. Hurlock (1978: 189) menyatakan bahwa, anak yang berusia 12-18 bulan menggunakan bentuk kalimat kata-tunggal dan biasanya berupa kata benda atau katakerja yang digabungkan dengan isyarat untuk mengungkapkan sesuatu.

Anak yang berusia 2 tahun mulai menggabungkan kata ke dalam kalimat pendek yang terdiri dari dua kata. Kemudian anak mulai menggunakan kalimat yang hampir lengkap pada usia 4 tahun. Satu tahun kemudian, kalimat yang diucapkan anak sudah lengkap berisi semua unsur kalimat. Kalimat tanya adalah kalimat yang paling sering digunakan oleh anak (Hurlock, 1978: 189).

Pada usia 5-6 tahun, bahasa anak mulai menyerupai bahasa orang dewasa, pola bahasa dan panjang tutur katanya semakin bervariasi. Anak sudah mulai bisa membuat pertanyaan dengan lebih, serta telah mampu menggunakan bahasa dalam berbagai cara untuk berkomunikasi. Suara anak mulai mendewasakan dan tidak mengalami perubahan sampai usia puber (Sardjono, 2005: 27).

Menurut Nurbiana Dhieni, dkk. (2009: 3.6) ada beberapa faktor yang dapat dijadikan ukuran perkembangan bahasa seseorang yang terdiri dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

1. Aspek kebahasaan meliputi:
 - a. Ketepatan ucapan, dengan indikator: berbicara dengan jelas
 - b. Pilihan kata, dengan indikator: memiliki kosakata yang bervariasi
 - c. Penempatan tekanan nada, sendi dan durasi yang sesuai, dengan indikator: menggunakan intonasi yang tepatketika berbicara
 - d. Ketepatan sasaran pembicaraan, dengan indikator: berbicara dengan sopan kepada orang yang lebih tua
2. Sedangkan untuk aspek non kebahasaan meliputi:
 - a. Kesiapan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, dengan indikator: memperhatikan orang yang sedang berbicara dengan sungguh-sungguh
 - b. Kenyaringan suara dan kelancaran dalam berbicara, dengan indikator: berbicara lancar dalam kalimat sederhana dengan suara jelas.
 - c. Sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat, dengan indikator: berbicara dengan tenang, melakukan kontak mata dengan lawan bicara, mimik muka/ekspresi sesuai dengan isi pembicaraan (berseri ketika bahagia, cemberut ketika sedih/marah).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek perkembangan bahasa anak terdiri dari dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan aspek non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi ketepatan ucapan,

penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, serta ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan aspek non kebahasaan terdiri atas kesediaan menghargai pembicaraan maupun gagasan orang lain, kenyaringan suara dan kelancaran, serta sikap tubuh, pandangan, bahasa tubuh, dan mimik yang tepat

b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan bahasa Anak

Perkembangan berbahasa merupakan suatu perkembangan yang menakjubkan yang terjadi pada manusia khususnya di awal perkembangannya yaitu pada masa pemerolehan bahasa awal di usia kanak-kanak. Untuk dapat menggunakan bahasa, diperlukan pengetahuan atas aturan-aturan dan kemampuan untuk membuat kata-kata dan kalimat yang tak terbatas.

Para peneliti sepakat bahwa ada hal yang melatarbelakangi darimana pengetahuan atas aturan-aturan kebahasaan tersebut berasal. Santrock (2007: 369) menggolongkan faktor-faktor yang dapat dijadikan sebagai rujukan untuk mencari tahu darimana pengetahuan atas aturan-aturan kebahasaan tersebut berasal kedalam dua aspek, yaitu aspek biologis atau *nature* dan aspek lingkungan atau *nurture*. Selanjutnya kedua aspek tersebut dijabarkan lagi secara lebih rinci menjadi faktor-faktor perkembangan bahasa anak, sebagai berikut:

1) Aspek Biologis.

Santrock (2007: 369) menyatakan bahwa terdapatnya persamaan pada cara anak-anak diseluruh dunia mempelajari bahasa, terlepas dari perbedaan bahasa yang mereka pelajari merupakan bukti kuat bahwa kemampuan berbahasa tidak dapat dilepaskan oleh aspek biologis. Selanjutnya Hurlock (1978: 186-187) menjabarkan aspek biologis ini secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Kesehatan. Anak yang sehat lebih cepat belajar berbicara dibandingkan dengan anak yang tidak sehat. Hal ini dikarenakan motivasi yang lebih kuat untuk menjadi anggota kelompok sosial dan berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut.

2. Kecerdasan. Anak dengan kecerdasan yang tinggi, akan lebih cepat dalam belajar berbicara dan memperlihatkan penguasaan bahasa yang baik apabila dibandingkan dengan anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah.
3. Jenis Kelamin. Anak perempuan lebih cepat belajar berbicara dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada setiap jenjang umur, kalimat anak laki-laki lebih pendek dan kurang benar dalam tata bahasa, kosakata yang masih sedikit dan pengucapan kata kurang tepat dari anak-anak perempuan.
4. Kelahiran kembar. Anak yang terlahir kembar terkadang mengalami keterlambata dalam berbicara, karena biasanya mereka lebih sering bergaul dengan saudara kembarnya sehingga hanya memahami logat khusus yang mereka miliki, akibatnya motivasi untuk belajar berbicara untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain melemah.

2) Aspek Lingkungan

Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak yang kedua adalah aspek lingkungan. Marchman (dalam Santrock, 2007: 372) menyatakan bahwa pengalaman anak-anak, jenis bahasa yang dipelajari anak, dan konteks di mana pembelajaran tersebut terjadi, dapat menimbulkan pengaruh yang kuat terhadap penguasaan bahasa. Dalam proses semacam ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbicara jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu, keluarga sebagai lingkungan yang pertama bagi anak dan lingkungan dimana anak tinggal haruslah memberi kesempatan kepada anak untuk belajar berbahasa dan berbicara melalui pengalaman yang pernah didengarnya. Hurlock (1978: 186-187) menjabarkan aspek lingkungan yang mempengaruhi perkembangan berbahasa anak ini menjadi berikut:

1. Keadaan Sosial Ekonomi Orang Tua. Anak dari keluarga ekonomi akan lebih mudah belajar berbicara, pengungkapan perasaan dirinya lebih baik, dan lebih banyak berbicara apabila dibandingkan dengan

anak dari keluarga yang kurang mampu. Keluarga dengan ekonomi yang rendah cenderung lebih memfokuskan pada pemahaman kebutuhan sehari-hari sehingga perkembangan bahasa anak kurang diperhatikan.

2. Keinginan Berkomunikasi. Semakin kuat dalam berkomunikasi dengan orang lain maka akan semakin kuat pula motivasi anak untuk belajar berbicara dan semakin bersedia menyisihkan waktu dan usahanya untuk dipergunakan belajar berbicara.
3. Dorongan. Orangtua khususnya ibu sebagai guru pertama bagi anak untuk dapat membantu kemampuan anak berbicara.
4. Ukuran Keluarga. Anak tunggal atau anak dari keluarga kecil biasanya berbicara lebih awal dan lebih baik ketimbang anak dari keluarga besar. Hal ini dikarenakan orangtua mereka dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajari mereka berbicara.
5. Urutan Keluarga. Dalam keluarga yang sama, anak pertama lebih cepat berbicara dibandingkan dengan anak yang lahir kemudian. Hal ini dikarenakan orangtua dapat menyisihkan waktu yang lebih banyak untuk mengajar dan mendorong anak yang lahir pertama dalam belajar dibanding dengan anak yang lahir kemudian.
6. Metode Pelatihan. Dalam keluarga otoriter menekankan bahwa anak untuk dilihat bukan didengar sehingga anak cenderung mengalami keterlambatan belajar. Bereda dengan keluarga demokratis yang memberi kebebasan sehingga cenderung akan mendorong anak untuk belajar bicara.
7. Hubungan dengan Teman Sebaya. Anak yang memiliki banyak hubungan dengan teman sebaya akan memiliki keinginan untuk dapat diterima sebagai anggota kelompok sebaya.
8. Kepribadian. Anak yang mudah beradaptasi dan bergaul dengan baik akan cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik.

Sehingga pada akhirnya kemampuan berbahasa juga dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk mendeteksi kesehatan mental anak.

Dari beberapa penjabaran tentang aspek lingkungan di atas, keluarga sebagai lingkungan pertama bagi anak mempunyai peran yang sangat besar dalam proses pemerolehan bahasa awal. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lemonda dan Rodrigues (2009: 2) menyatakan bahwa terdapat tiga aspek keluarga yang telah disorot sebagai pusat bahasa awal dan pembelajaran anak-anak. Ketiga aspek keluarga tersebut meliputi frekuensi partisipasi anak dalam kegiatan belajar rutin seperti membaca buku bersama dan mendongeng, kualitas pengasuhan dan keterlibatan anak seperti stimulasi kognitif dan sensitivitas/ respon dari orang tua, dan penyediaan fasilitas yang sesuai dengan usia bahan pembelajaran seperti buku, dan mainan. Ketiga aspek tersebut adalah perilaku dan tindakan orang tua kepada anak. Tindakan dan perilaku orangtua ini selanjutnya dikenal dengan pengasuhan atau pola asuh, yaitu perilaku umum yang digunakan orangtua dalam mengasuh anaknya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor perkembangan bahasa anak terbagi dua aspek yakni aspek biologis dan aspek lingkungan. Aspek biologis terdiri dari kesehatan, kecerdasan, jenis kelamin, dan kelahiran kembar. Sedangkan aspek lingkungan terdiri atas keadaan sosial ekonomi orang tua, keinginan berkomunikasi, dorongan, ukuran keluarga, metode pelatihan, hubungan dengan teman sebaya, dan kepribadian. Selanjutnya aspek lingkungan merujuk pada pola asuh orangtua, dimana keluarga khususnya orangtua merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak.

c) Karakteristik Perkembangan Bahasa Anak Usia 4-6 Tahun

Karakteristik setiap anak berbeda-beda dalam ketepatan pengucapan dan logatnya. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian bergantung pada tingkat perkembangan mekanisme suara tetapi sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara kedalam kata yang

berarti. Suhartono (2005: 43) mengatakan pada waktu anak masuk Taman Kanak-kanak, anak telah memiliki sejumlah besar kosakata.

Pada usia 4-6 tahun perkembangan bahasa anak akan berkembang seiring dengan sikap antusiasnya yang tinggi, rasa ingin tahunya dan intensitas aak pada teman sebayanya, dilihat dari minat nya yang meningkat terhadap aspek bahasa tulis, senang mengenal kata-kata yang menarik, mencoba menulis kata yang sering ditemukan, senang belajar menulis namanya sendiri atau kata-kata yag ada kaitannnya dengan sesuatu yang bermakna.

Usia 4 dan 5 tahun sudah bisa menyambungkan kalimat dari emapt sampai lima kata dan sudah mampu menggunakan kata depan, misalnya di bawah, di atas, di atas dan di bawah. Sedangkan usia 5 dan 6 tahun sudah bisa menyambungkan kata dari eam kata sampai delapan kata, sudah dapat menjelaskan arti kata-kata yang sederhana, mengetahui lawan kata, dan dapat mengguakan kata penghubung, kata depan atau kata sandang.

Menurut Jamaris Martini (2006: 78) dalam Fatimatus (2014) perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun diantaranya sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosa kata, lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan,suhu, perbedaan, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-halus), dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan, dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan.

Nurbiana Dhieni, dkk (2005: 3-7), menyatakan bahwa karakteristik umum kemampuan bahasa pada anak usia 4-6 tahun antara lain di bawah ini:

- a. Kemampuan anak untuk berbicara dengan baik.
- b. Mampu melaksanakan tiga perintah secara lisan dengan berurutan dan benar..
- c. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami, menyebutkan nama, jenis kelamin dan umumnya.
- d. Menggunakan kata sambung seperti : dan, karena, tetapi.
- e. Menggunakan kata tanya seperti: bagaimana, apa, mengapa, kapan.

- f. Membandingkan dua hal. Memahami konsep dengan baik. Menyusun kalimat.
- g. Mengucapkan lebih dari tiga kalimat.
- h. Mengenal tulisan sederhana.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

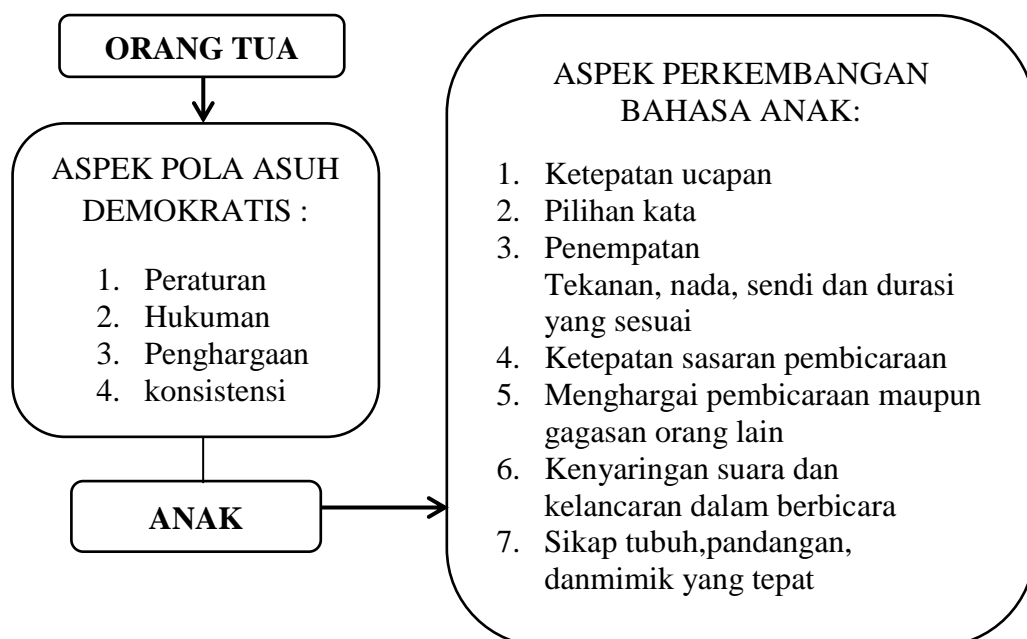
Penelitian yang relevan dengan yang akan saya teliti adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muryanti yang berjudul *Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun jilid 3 Tahun 2013*. Kesimpulan dari penelitian ini tidak terdapat hubungan antara pola asuh dengan perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun. Dengan nilai sebesar $0,400 > 0,05$. Penelitian yang dilakukan oleh Joni yang berjudul *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Prasekolah (3-5 Tahun) Di PAUD Al-Hasanah Tahun 2014*. Hasil penelitian pola asuh diperoleh data pola asuh permisif sebanyak 36,7%, pola asuh otoriter sebanyak 33,3%, dan pola asuh demokratis sebanyak 30%. Hasil observasi terhadap 30 anak 70% mengalami suspect dalam perkembangan bahasa dan 30% normal dalam perkembangan bahasa. Kesimpulannya Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Cahya Pratiwi yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua Berhubungan Dengan Perkembangan Bahasa Anak Tahun 2016*. Berdasarkan hasil korelasi = 0,422 ($r_{hitung} > r_{tabel}$) atau $0,422 > 0,422$ pada taraf signifikan 0,1% dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua otoriter mempunyai hubungan negatif terhadap perkembangan bahasa anak. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memiliki keterkaitan.

Dari ketiga penelitian relevan yang tercantum di atas, memiliki perbedaan dan persamaan terhadap penelitian yang dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan Muryanti sama-sama menggunakan objek anak usia dini dan variabel terikatnya tentang kemampuan berbahasa, perbedaan pada penelitian

relevan ini variabel bebasnya adalah peran pola asuh. Sedangkan penelitian yang dilakukan Joni Variabel bebas dan terikatnya sama-sama tentang hubungan pola asuh dan perkembangan bahasa, objek yang digunakan anak usia dini, yang membedakan pada penelitian relevan ini adalah metode penelitain yang menggunakan Deskriptif Analitik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ika Cahya Pratiwi adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif korelasional, sedangkan perbedaannya pada penelitian relevan ini variabel bebasnya terfokus pada pola asuh otoriter dan menggunakan simpel random sampling.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Dengan hipotesis dapat membimbing peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan dengan baik sebagai obyek penguji maupun dalam pengumpulan data. Terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: hipotesis nihil (H_0) yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti. Hipotesis Alternatif (H_a) yaitu hipotesis yang menyatakan terdapatnya hubungan yang berarti antara variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan Hal ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. H_0 = tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun di TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya.
2. H_a = terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan bahasa anak usia 4-6 tahun d TAAM Miftahul Khoer Tasikmalaya.

